

## PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PERAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Witdiawati<sup>1</sup>, Dadang Purnama<sup>2</sup>, Udin Rosidin<sup>3</sup>, Iwan Shalahuddin<sup>4</sup>, Nina Sumarni<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: witdiawati14001@unpad.ac.id

Disubmit: 16 Januari 2024

Diterima: 16 Februari 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13904>

### ABSTRAK

Pencegahan stunting memerlukan upaya bersama dari seluruh komponen komunitas, dan peran remaja sangat penting dalam upaya ini. Tujuan kegiatan adalah edukasi kesehatan peningkatan pengetahuan remaja mengenai stunting dan peran remaja dalam pencegahan stunting. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode ceramah dan diskusi, pre test dan post test. Sasaran kegiatan adalah remaja di Rw 09 Kelurahan Ciwalen. Hasil. Kegiatan di hadiri remaja perwakilan dari tiap RT dan remaja Karang Taruna di RW 09 kelurahan Ciwalen. Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesuai pendidikan kesehatan tentang stunting dengan peningkatan nilai sebesar 27,68 %. Dimana hasil nilai pretest rata-rata adalah 3 (55,38%) dan pada post test nilai rata - rata adalah 4-5 yaitu (83,06%). Kesimpulan, setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan, pengetahuan terkait pencegahan stunting pada 17 responden meningkat. Dengan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang tepat, remaja dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi angka stunting di Masyarakat.

**Kata Kunci:** Stunting, Remaja, Pendidikan Kesehatan

### ABSTRACT

*Stunting prevention requires a concerted effort from all components of the community, and the role of adolescents is very important in this effort. The purpose of the activity is health education, increasing adolescent knowledge about stunting and the role of adolescents in stunting prevention. Health education is provided by lecture and discussion, pre test and post test methods. The target of the activity was teenagers in Rw 09 Ciwalen Village. Result. The activity was attended by 17 youth representatives from each RT and Karang Taruna teenagers in RW 09 Ciwalen sub-district. There was an increase in knowledge before and according to health education about stunting with an increase in value of 27.68%. Where the average pretest score is 3 (55.38%) and in the post test the average value is 4-5, namely (83.06%). In conclusion, after Health Education was conducted, knowledge related to stunting prevention in 17 respondents increased. With the right knowledge, awareness, and action, adolescents can contribute significantly to reducing stunting rates in society.*

**Keywords:** Stunting, Adolescent Education, Health Education

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi yang berdampak mengancam kualitas hidup generasi muda. Stunting merupakan satu kondisi kekurangan gizi kronis yang memberikan dampak jangka pendek berupa kondisi gagal tumbuh dan dampak jangka panjang berupa rendahnya produktivitas di masa dewasa muda serta adanya risiko untuk menderita penyakit degeneratif. Salah satu masalah yang muncul adalah pertumbuhan balita menjadi pendek. Masalah balita pendek merupakan gambaran adanya masalah gizi kronis, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia menduduki urutan negara ketiga tertinggi di regional Asia Tenggara (WHO, 2018). Selama periode 2005-2017, rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia adalah 36,4%. Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010, 2013 dan 2018 menunjukkan prevalensi stunting masih tinggi, cenderung stagnan dan tidak menurun mencapai batas ambang WHO (<30%). Indonesia dengan 34 provinsi, sebanyak 13 provinsi termasuk prevalensi stunting kategori berat, dan sebanyak 12 provinsi termasuk kategori serius. Prevalensi stunting terendah di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Bali dan Kepulauan Riau sampai yang tertinggi di Nusa Tenggara Timur (42,6%) (Kemenkes RI, 2018).

Dampak stunting pada seorang anak antara lain menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20%. Selain itu, stunting juga dapat berkontribusi pada melebarnya kesenjangan/inequality, sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup dan juga menyebabkan kemiskinan antar-generasi (TNP2K, 2017).

Pencegahan Stunting sebaiknya dimulai sejak calon ibu memasuki usia remaja. Sebagaimana diketahui bahwa penting untuk menyediakan zat gizi yang cukup 1000 hari pertama kehidupan dimana Janin memiliki sifat fleksibilitas di dalam periode perkembangannya yaitu janin akan menyesuaikan diri dengan apa yang dialami oleh ibunya termasuk asupan nutrisi selama kehamilan, apabila intake gizi kurang maka bayi akan mengurangi perkembangan sel-sel organ tubuhnya, dan akan bersifat permanen yang akan menimbulkan masalah jangka panjang (Noviasty, dkk 2020).

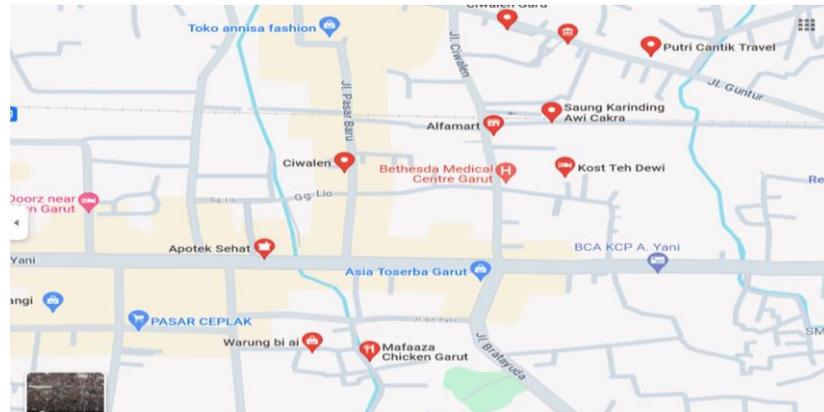
Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang berkisar pada usia 12-21 tahun untuk perempuan dan 13-22 tahun untuk laki-laki. Remaja, terutama remaja putri sebagai calon ibu perlu mempersiapkan diri untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Perlunya pengetahuan gizi tentang stunting dan pencegahannya pada remaja sebagai salah satu cara untuk menurunkan angka stunting di masa mendatang. Pengetahuan remaja memegang peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terhadap upaya pencegahan stunting sejak dini. Pemahaman seseorang yang kuat berdasarkan pengetahuan dapat menghasilkan sikap

positif dalam menjalankan perilaku pencegahan stunting (Admasari et al., 2023).

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil survey mawas diri RW 09 yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023 s.d tanggal 28 Agustus 2023 oleh mahasiswa Program Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran, ditemukan balita usia 0-59 bulan yang mengalami stunting sebanyak 5 orang (15%), seluruh remaja (100%) belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang stunting. Saat di cross chek ke pemegang program gizi Puskesmas Guntur Garut, data tersebut sesuai dengan hasil pendataan oleh pihak puskesmas.

RW 09 merupakan salah satu RW yang berada di wilayah Kelurahan Ciwalen Kecamatan Garut Kota kabupaten Garut. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat dan secara geografis terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian

## 3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah salah satu permasalahan yang masih ditemukan pada anak usia dini dan banyak dijumpai khususnya di berbagai negara berkembang. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO) 2020, stunting merupakan akibat dari buruknya nutrisi pada saat kehamilan dan anak usia dini. Stunting mengarah pada tinggi badan anak yang terlalu pendek pada usianya. Pada balita dengan stunting ditandai dengan buruknya pertumbuhan linier pada periode kritis dan dibuktikan dengan tinggi badan untuk anak seusianya yang berada dibawah dari 2 standar deviasi dari median standar tinggi badan menurut umur yang ditetapkan World Health Organization (WHO, 2012). Stunting yang terjadi pada anak-anak merupakan satu konsekuensi dari malnutrisi yang berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak, kualitas hidup dan juga masa depan anak. Stunting menjadi permasalahan kesehatan yang ada di tengah masyarakat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang (Mediani, 2020).

Kekurangan zat gizi mikro dapat menjadi salah satu penyebab stunting, karena protein yang merupakan zat gizi makro memiliki fungsi sebagai pemelihara sel serta jaringan tubuh, zat pembangun dan mensupport sistem

imun selain vitamin dan mineral. Zat gizi tersebut ditemukan di berbagai macam makanan yang bergizi, tentunya hal ini berpengaruh terhadap pencegahan kejadian stunting. Permasalahan stunting menjadi pekerjaan berat yang layak mendapatkan penanganan cepat sebab erat kaitannya dengan mutu sumber daya manusia yang bakal terjadi dimasa mendatang (Ayuningtyas et al., 2018).

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang akan berlangsung seumur hidup bagi penderitanya seperti gangguan fisik, neurokognitif, imunologi serta sosial ekonomi (Cheng et al., 2017). Anak dengan stunting ketika mengalami penambahan berat badan secara signifikan, maka akan berdampak pada peningkatan risiko sindrommetabolik. Sindrom metabolik ini kemudian akan memicu timbulnya berbagai macam penyakit degenerative seperti stroke, diabetes melitus, hipertensi, jantung dan komplikasi dari penyakit-penyakit tersebut (Tri Siswati, 2018). Anak yang mengalami stunting juga mempunyai *basal metabolic rate* yang lebih rendah sehingga berdampak pada tingginya konsumsi lemak, gangguan pada regulasi asupan nutrisi serta oksidasi lemak yang kurang, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap risiko obesitas (Simbolon, 2013). Anak dengan stunting memiliki resiko tinggi terhadap kematian dini. Hal ini dikarenakan stunting secara lebih jauh dapat berdampak pada kesehatan anak yang mengakibatkan penyakit pneumonia, diare, campak serta penyakit menular lainnya (Black et al., 2013).

Tidak optimalnya praktik pemberian makan pada anak salah satunya dipenagruhi oleh pendidikan dan pendapatan orangtua (Armansyah et al., 2023). Beal et al. (2018) mengemukakan bahwa Stunting pada anak dikaitkan dengan faktor-faktor determinan, salah satunya adalah rendahnya pendidikan ibu. Sehingga penting adanya edukasi tentang stunting dari sejak awal remaja. Remaja sebagai calon orang tua, terutama remaja putri tentunya membutuhkan zat gizi makro seperti karbohidrat, lemak, dan protein maupun zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral dalam memenuhi kebutuhan energi untuk melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Remaja perempuan yang nantinya menjadi calon ibu di masa depan diupayakan agar dapat melahirkan generasi emas bebas stunting. Oleh sebab itu, harus dipersiapkan sedini mungkin dan semaksimal mungkin untuk melahirkan generasi yang sehat dan berprestasi dengan memperhatikan asupan gizi sekarang dan nanti. Hasil kajian literatur oleh Alwi et al. (2022), bahwa determinan dan faktor risiko stunting pada remaja yaitu antara lain faktor asupan zink, asupan protein dan kondisi sosial ekonomi. Dalam pencegahan stunting ada 4 pilar utama dalam prinsip gizi seimbang, diantaranya adalah mengonsumsi makanan dengan beraneka ragam, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik dan menjaga berat badan ideal.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan remaja mengenai stunting dan perubahan perilaku dalam mengelola kesehatan yang berhubungan dengan pencegahan stunting sejak dini. Sehingga rumusan pertanyaan dari kegiatan ini adalah bagaimana pengetahuan remaja RW 09 kelurahan Ciwalen tentang stunting dan pencegahannya?

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan pendidikan kesehatan Kesehatan dengan tehnik ceramah dan diskusi secara

langsung dilokasi RW 09 Kelurahan Ciwalen Kecamatan Garut Kota. Dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

#### **Tahap Persiapan**

Sebelum terlaksana kegiatan dilakukan beberapa persiapan, diantaranya:

- a. Merumuskan rencana kegiatan pengabdian berdasarkan hasil survey mawas diri
- b. Menyusun media untuk pendidikan kesehatan
- c. Menyusun TOR (*Term of Reference*)
- d. Berkoordinasi dengan Ketua RW 09 dan Puskesmas Guntur terkait pelaksanaan kegiatan

#### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan di laksanakan pada tanggal Selasa, 12 September 2023. Kegiatan PPM ini terdiri dari dua sesi, dimana sesi pertama adalah edukasi Kesehatan terkait stunting dan peran remaja dalam pencegahan stunting dengan media edukasi berupa PPT.

Kegiatan diawali dengan melakukan Pretest terlebih dahulu untuk mengukur pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi. Setelah pretest, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pendidikan kesehatan Kesehatan mengenai pencegahan stunting sebagai upaya preventif dan pengendalian stunting di RW 09 Kelurahan Ciwalen dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Selesai pendidikan kesehatan, kemudian dilakukan post test untuk mengukur pengetahuan remaja dan mengevaluasi capaian kegiatan pendidikan kesehatan stunting.

#### **Pasca Pelaksanaan**

Mengevaluasi pengetahuan remaja melalui pre dan post test serta menyusun rencana tindak lanjut.

### **5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Hasil**

Kegiatan pendidikan kesehatan di hadiri oleh 17 remaja sebagai perwakilan dari masing-masing RT, serta remaja Karang Taruna di RW 09 Kelurahan Ciwalen. Hasil Post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang stunting setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, didapatkan hasil bahwa nilai pretest rata-rata adalah 3 (55,38%) dan pada post test didapatkan hasil nilai rata - rata adalah 4-5 yaitu (83,06%) Sehingga dari hasil pretest dan post test didapatkan peningkatan nilai sebesar 27,68 %. Dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan, pengetahuan terkait pencegahan stunting pada 17 responden meningkat.



Gambar 2. Kegiatan pendidikan kesehatan

Kegiatan dilaksanakan diawali dengan sesi edukasi Kesehatan dengan menjelaskan materi terkait stunting, kemudian dilanjutkan dengan sesi disuksi. Pemberian materi dan sesi diskusi berlangsung sesuai rencana kegiatan yaitu maksimal 60 menit. Remaja menyampaikan bahwa kegiatan penyuluhan dan diskusi seperti ini pertama kalinya dilakukan di RW 09 karena memang sebelumnya tidak pernah ada perkumpulan khusus remaja di RW 09 yang terkait dengan sosialisasi stunting pada remaja. Remaja yang hadir menyampaikan bahwa penyuluhan terkait pencegahan stunting ini penting bagi masa depan mereka. Terdapat sekitar 8 orang yang bertanya mengenai topik stunting. Selain topik terkait stunting, beberapa remaja juga bertanya mengenai bahaya meminum alkohol dan bahaya merokok untuk kesehatan reproduksi dimasa depan serta mengenai bagaimana mengurangi kecanduan merokok yang dapat dilakukan.

Hasil Pre dan Post Test terdapat peningkatan pengetahuan pada item pertanyaan nomor 1 sampai 4 yaitu terkait definisi stunting, penyebab stunting, dampak stunting dan pentingnya edukasi tentang Stunting pada remaja. Pada pertanyaan nomor 2 pada post test, sebanyak 17 remaja menjawab dengan benar (100%).

#### b. Pembahasan

Remaja merupakan salah satu komponen dalam masyarakat. Peran remaja sangat penting dalam pencegahan stunting. Remaja merupakan masa perkembangan reproduksi, yang pada suatu saat remaja putri akan disiapkan untuk proses kehamilan. Di tahun 2018, sebanyak seratus wilayah kabupaten dari 34 wilayah provinsi telah ditetapkan menjadi daerah yang diprioritaskan dalam program pengurangan kejadian stunting. Melalui kolaborasi dalam program pencegahan stunting, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian stunting di Indonesia. Hal ini sesuai dengan sasaran program Sustainable Development Goals (SDGs) di tahun 2025 yaitu pengurangan jumlah kejadian stunting mencapai 40% (Kemenkes RI, 2018a).

Pencegahan Stunting sebaiknya dimulai sejak calon ibu memasuki usia remaja. Sebagaimana diketahui bahwa penting untuk menyediakan zat gizi yang cukup 1000 hari pertama kehidupan dimana Janin memiliki sifat fleksibilitas di dalam periode perkembangannya yaitu janin akan menyesuaikan diri dengan apa yang dialami oleh ibunya termasuk asupan nutrisi selama kehamilan, apabila intake gizi kurang maka bayi akan mengurangi perkembangan sel-sel organ tubuhnya, dan akan bersifat

permanen yang akan menimbulkan masalah jangka, panjang (Noviasty, dkk 2020). Perlunya pengetahuan gizi tentang stunting dan pencegahannya pada remaja sebagai salah satu cara untuk menurunkan angka stunting di masa mendatang. Sumber informasi merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Darsini et.al,2019).

Pengetahuan dapat memberikan pengaruh terhadap cara seseorang dalam memahami pemenuhan gizi dan pertumbuhan pada balita (Hendrawati et al., 2020);(Resmiati, 2021). Hasil penelitian Natanael et al. (2022), menunjukkan pentingnya pemberian edukasi pencegahan stunting pada remaja putri sehingga dapat diperoleh kesadaran untuk mencegah stunting sejak dini. Mengacu pada hasil post test kegiatan pengabdian ini dimana terdapat peningkatan pengetahuan remaja, menjadikan dasar bahwa kegiatan Pendidikan Kesehatan dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan peran remaja dalam pencegahan stunting. Kurangnya akses informasi bagi remaja terkait pencegahan stunting menjadi salah satu hambatan dalam pencegahan stunting pada kelompok remaja. Ketidaktahuan remaja putri untuk menyiapkan kesehatan reproduksinya sejak dini menjadikan kurangnya kontrol terhadap pentingnya kebutuhan gizi pada usia remaja. Kegiatan pendidikan kesehatan ini di harapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi remaja dan menjadi dasar dalam melakukan perilaku kesehatan.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan mendapat apresiasi yang baik dari remaja. Dari 52 remaja yang ada di RW 09, yang hadir mengikuti penyuluhan mengenai pencegahan stunting adalah 17 orang (33%) dan mengikuti penyuluhan. Remaja sangat antusias mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan dari awal sampai akhir. Ada peningkatan pengetahuan remaja setelah dilakukan Pendidikan Kesehatan mengenai stunting dan peran remaja dalam pencegahan stunting yaitu peningkatan nilai sebesar 27,68 %. Penting adanya sosialisasi dan Pendidikan Kesehatan tentang stunting pada remaja yang berada di Masyarakat. Disarankan perlu adanya sinergitas program dengan stakeholder lain salah satunya dengan Departemen Agama dalam menyiapkan pengetahuan calon pengantin (catin) tentang stunting dan pencegahannya.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Admasari, Y., Sarliana, S., Yunita, A., & Muhidayati, W. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk). *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 7(1), 73-81.
- Asatuti, N. B., Sumardi, R. N., Ngardita, I. R., & Lusiana, S. A. (2021). Pemantauan Status Gizi Dan Edukasi Gizi pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Asmat Jurnal Pengabmas*, 1(1), 46-56. <https://doi.org/10.47539/ajp.v1i1.8>
- Alwi, M. A., Hamzah, H., & Lewa, A. F. (2022). Determinan dan Faktor Risiko Stunting pada Remaja di Indonesia: Literature Review: Determinant

- and Risk Factor Stunting on Adolescents in Indonesia: Literature Review. *Svasta Harena: Jurnal Ilmiah Gizi*, 3(1), 7-12.
- Armansyah, N. A., Rahayuwati, L., & Witdiawati, W. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orangtua dengan Praktik Pemberian Makan pada Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1428-1439.
- Ayuningtyas, A., Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan zat gizi makro dan mikro terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 445-450.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Adhi, K. T. (2022). Persepsi Tentang Stunting Pada Remaja Putri di Kabupaten Gianyar Bali. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(1), 1-10.
- Resmiati, R. (2021). Efektifitas aplikasi edukasi gizi remaja berbasis android untuk pencegahan stunting. *Jurnal Endurance*, 6(2), 443-451.
- Kemkes RI. (2018a). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Mediani, H. S. (2020). Predictors of Stunting Among Children Under Five Year of Age in Indonesia: A Scoping Review. *Global Journal of Health Science*, 12(8), 83. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n8p83>
- Noviasty, R., Mega I., Fadillah R., F. (2020). EDUWHAP Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 494-501. <file:///C:/Users/HP/Downloads/Documents/458-1-1543-1-10-20210127.pdf>
- Simbolon, D., Batbual, B., & Ratu Ludji, I. D. (2022). Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 162-175. <https://doi.org/10.24198/mkk.v5i2.36716>
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 27-45. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Sumarmi, S. (2016). Maternal Short Stature and Neonatal Stunting: an Inter-Generational Cycle of Malnutrition. *International Conference on Health and Well-Being (ICHWB), August*, 265-272
- WHO. (2012). Sixty-Fifth World Health Assembly. *Wha65/2012/Rec/1, May*, 13. [http://www.who.int/nutrition/topics/WHA65.6\\_resolution\\_en.pdf?ua=1](http://www.who.int/nutrition/topics/WHA65.6_resolution_en.pdf?ua=1)
- WHO. (2018). Reducing Stunting In Children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. In *Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequenc>